

BAB 6

INTERPRETASI DATA

6. 1 Interpretasi Data Univariat

6.1.1 Interpretasi Variabel Sosialisasi

Analisis variabel sosialisasi dimana merupakan suatu proses komunikasi yang terdiri dari dimensi komunikator, pesan, dan media terlihat bahwa mayoritas responden menanggapi positif. Responden mengetahui sosialisasi yang telah dilakukan oleh pihak KPU hal ini sesuai dengan pernyataan Lasswell dalam karyanya, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, maka komunikasi yang dilakukan berarti sebuah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada seorang komunikan melalui media komunikasi tertentu dapat diukur untuk melihat seberapa besar pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan pemilih pemula.

Penelitian ini menghasilkan sesuatu yang mendukung salah satu pernyataan mengenai sosialisasi dari buku Sistem Politik (Haryanto: 1982), yaitu pernyataan kedua yang berbunyi bahwa sosialisasi dapat berwujud transmisi dan pengajaran yang langsung ataupun tidak langsung. Sosialisasi bersifat langsung bila melibatkan komunikasi informasi, nilai-nilai atau perasaan-perasaan mengenai politik secara eksplisit. Pernyataan ini sangat didukung oleh hasil penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan seputar humas KPU dan tim-nya mayoritas memperoleh jawaban positif dari responden.

Pernyataan lain yang juga didukung oleh hasil penelitian ini adalah, upaya sosialisasi yang dilakukan KPU dikategorikan sebagai bentuk *incidental political socialization* menurut Martin, dimana bentuk sosialisasi langsung yang dilakukan pada masa-masa menjelang pemilu dengan melibatkan agen sosialisasi seperti media massa. Hasil penelitian yang

mendukung adalah ternyata para responden melihat dan mengetahui media massa yang digunakan oleh KPU untuk melakukan sosialisasi.

6.2.1 Interpretasi Variabel Dependen Tingkat Pengetahuan

Hasil dari suatu pelaksanaan proses komunikasi adalah efek. Efek merupakan tanggapan, respon atau reaksi dari komunikan ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator. Efek yang diharapkan dari penelitian ini adalah efek kognitif, yaitu kesadaran dan pengetahuan pemilih pemula terhadap tata cara conteng pemilu 2009.

Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa tingkat pengetahuan pemilih pemula terhadap tata cara conteng dinilai cukup baik oleh responden. Hal ini terlihat dari sebagian besar responden mengetahui tatacara conteng yang disosialisasikan oleh KPU. Seperti yang diungkapkan Don E dimana Pengetahuan yang didapat oleh responden berdasarkan dari hasil suatu peristiwa memperhatikan dan memberi makna sehingga terkumpul informasi-informasi yang pada saatnya akan membentuk pengetahuan. Dari mengetahui dan sadar adanya sosialisasi tata cara conteng, pemilih pemula sadar dan mengetahui cara conteng yang benar dalam Pemilu Legislatif 2009.

Pengetahuan responden terhadap tata cara conteng ini juga didukung oleh pernyataan dari Kenneth E. Andersen, yaitu pengetahuan tidak terlepas dari proses perubahan dari tidak sadar-tahu hingga menjadi sadar-tahu dan diterima pesan tata cara conteng sebagai pengetahuan. responden penelitian ini, merupakan pemilih pemula yang dianggap belum memiliki pengetahuan mengenai tata cara conteng, namun hasil penelitian menunjukkan ternyata mereka telah mengetahui tata cara conteng tersebut dengan baik. Perubahan tingkat pengetahuan responden ini dipengaruhi oleh peran serta KPU dan timnya melalui sosialisasi yang mereka lakukan.

6.2 Interpretasi Hubungan Sosialisasi dan Tingkat Pengetahuan

Hubungan sosialisasi dan tingkat pengetahuan menunjukkan kekuatan yang cukup, yaitu apabila pengaruh sosialisasi semakin tinggi maka semakin tinggi pula dampak tingkat pengetahuan.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa pemilih pemula menciptakan suatu respon yaitu pengetahuan yang didapat ketika ia menangkap pola stimulus secara keseluruhan dalam satu satuan yang bermakna, sesuai dengan pernyataan Stephen.

Sosialisasi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pemilih pemula terhadap tata cara contreng. Dimana proses komunikasi yang dilakukan KPU dapat dikatakan *source-oriented definition* yaitu sebagai suatu kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon pemilih pemula, dalam hal ini tingkat pengetahuan sudah sesuai dengan pernyataan Michael Burgoon.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh KPU dan timnya ini merupakan salah satu peran humas, yaitu fasilitator komunikasi yang bertindak sebagai komunikator atau mediator untuk menginformasikan perubahan pemberian tanda pada surat suara kepada pemilih pemula. Melalui peran humas tersebut diharapkan terjadi proses transfer yang mengubah situasi negatif menjadi situasi positif. Hasil penelitian menunjukkan sosialisasi yang dilakukan KPU dan timnya mengenai tata cara contreng berhasil mempengaruhi tingkat pengetahuan pemilih pemula